

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA PENYANDANG DISABILITAS
PELAKU USAHA KECIL DI KABUPATEN SLEMAN**

***ANALYSIS OF FINANCIAL LITERACY LEVEL ON PERSONS WITH DISABILITIES OF
SMALL ENTERPRISES IN SLEMAN DISTRICT***

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Oleh :

**ARVIAN ANGGIT DWI HARNOWO
20140430113**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA PENYANDANG DISABILITAS PELAKU USAHA KECIL DI KABUPATEN SLEMAN

Arvian Anggit Dwi Harnowo

Email : arviananggit@gmail.com

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada penyandang disabilitas pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan data primer yang dibagikan melalui kuesioner dan pengambilan sampel sebanyak 59 responden menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis *Chi-square*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyandang disabilitas pelaku UMKM di Kabupaten Sleman memiliki tingkat literasi keuangan memiliki tingkat literasi keuangan pada sisi pengetahuan dan kemampuan berda pada kategori sedang. Variabel jenis usaha tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi keuangan pada sisi pengetahuan dan kemampuan. Sedangkan variabel usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi keuangan pada sisi pengetahuan dan kemampuan.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Disabilitas, UMKM, Kabupaten Sleman

ABSTRACT

This study aims to determine the level of financial literacy on persons with disabilities of SMEs (Small, Micro, and Medium Enterprises) in Sleman District. This study uses primary data distributed through questionnaires and sampling of 59 respondents using Purposive Sampling Method and Chi-Square Analysis techniques. The results of this study is to indicate that people with disabilities of SMEs in Sleman District have financial literacy level on the knowledge and ability sides of the middle category. The business type variables do not show any difference in the level of financial literacy on the knowledge and ability sides while the variables age, education level, and gender indicate the difference in the level of financial literacy on the knowledge and ability.

Keywords: Financial Literacy, Disability, SMEs, Sleman District

PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat Indonesia dituntut untuk mampu mengelola keuangan dengan tepat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengelolaan finansial yang tepat dan efektif merupakan aspek yang sangat penting bagi masyarakat untuk menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Jika suatu negara masyarakatnya memiliki pemahaman tentang literasi keuangan (*financial literacy*) yang baik, maka akan berimbas pada perbaikan perekonomian negara tersebut. Dan sebaliknya, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang baik maka suatu negara dapat menyebabkan pembangunan dan pertumbuhan ekonominya akan melambat. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Lusardi (2007) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, lebih spesifiknya globalisasi masalah dalam bidang keuangan. menurut Otoritas Jasa keuangan (OJK) literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Keterampilan seseorang dalam perencanaan dan manajemen keuangan menjadi suatu keniscayaan yang harus dimiliki dan dikuasai agar bisa menjadi masyarakat yang berkualitas.

Merujuk pada Laporan SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan) Indonesia yang dilaksanakan

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2016 maka dapat diperoleh hasil bahwa masyarakat Indonesia yang termasuk dalam golongan *well litarate* pada tahun 2013 sebesar 21,84%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 29,66%. Dalam kurun waktu tiga tahun tersebut sebetulnya menunjukkan kenaikan tingkat Literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 7,82%. Akan tetapi sebenarnya angka presentase tersebut masih menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih relatif rendah.

Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan industri jasa keuangan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya produk keuangan yang tidak berimbang. Disaat perkembangan industri keuangan yang begitu dinamis, masih saja banyak masyarakat yang tidak memahami akses terhadap produk dan jasa keuangan. Hal tersebut sebenarnya sangat merugikan

masyarakat itu sendiri karena tidak bisa menikmati keuntungan dari produk keuangan yang terus berkembang dan mudah ditipu oleh penawaran produk keuangan dan investasi bodong apabila kurang pengetahuan dan wawasan.

TABEL 1
Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia 2016

INDEKS	Indeks (%)	
	2013	2016
Tahun	2013	2016
Literasi Keuangan	21,84%	29,66%

Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan), 2016

Pemerintah melalui Otoritas jasa keuangan terus berupaya menggenjot untuk meningkatkan tingkat literasi dan pendidikan keuangan dengan membentuk program Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai wadah untuk pendidikan keuangan. Menurut Nababan dan Sadalia (2011) pendidikan keuangan adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan dimasa depan demi memperoleh kesejahteraan yang sesuai

dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani.

Edukasi tentang pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan juga untuk kalangan penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *disability* yang didefinisikan sebagai seseorang yang belum mampu berakomodasi dengan lingkungan sekitarnya yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Para penyandang disabilitas sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitarnya dan terlupakan dari perhatian pemerintah untuk memperoleh hak yang sama seperti masyarakat lainnya. Kendala terhadap akses pendidikan, memperoleh lapangan pekerjaan, dan akses terhadap lembaga keuangan merupakan permasalahan kompleks yang dialami oleh kaum penyandang disabilitas. Hal tersebut yang membuat mereka terhalangi untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan

merasakan efek dari pembangunan pemerintah seperti masyarakat pada umumnya, sehingga program pemerataan kesejahteraan yang dilakukan oleh negara kurang mereka rasakan manfaatnya.

Banyaknya problematika yang dihadapi oleh penyandang disabilitas untuk memperoleh berbagai akses terhadap fasilitas umum menjadi kendala bagi mereka untuk memperoleh kehidupan yang layak seperti masyarakat lainnya, Sedangkan diantara mereka banyak yang bekerja menggantungkan nasib untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan kekurangan fisik yang mereka alami berimbas pada sulitnya para penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan, oleh karena itu maka diantara mereka banyak yang menggantungkan hidup mereka dengan bekerja mandiri dengan menjadi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Pengetahuan tentang literasi keuangan sangat dibutuhkan para penyandang disabilitas khususnya yang menjadi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pemahaman dan pengetahuan terhadap akses lembaga keuangan sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk perkembangan dan keberlangsungan usaha mereka. UMKM memberikan andil yang besar terhadap kuota lapangan pekerjaan di Indonesia, sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada dan mampu meningkatkan roda perekonomian negara lebih baik. Semakin meningkatnya kemampuan literasi keuangan para pelaku UMKM akan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan usahanya.

UMKM yang menjadi salah satu penyangga perekonomian di Indonesia masih memiliki berbagai kendala yang krusial. Permasalahan dan kendala yang terjadi di kalangan pelaku UMKM seperti

pengetahuan masyarakat terhadap akses lembaga keuangan untuk modal pembiayaan UMKM itu sendiri. Sehingga kemampuan literasi keuangan (*financial literacy*) menjadi sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh pelaku UMKM supaya mampu mengambil keputusan yang tepat untuk memperbaiki kinerja usahanya (Cahyono, 2012).

Kabupaten Sleman menempati posisi kedua sebagai daerah dengan jumlah penyandang disabilitas di DIY menurut data Dinas Sosial DIY. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah setempat untuk memberikan pendidikan dan pelatihan atau yang biasa disebut Diklat agar para penyandang disabilitas memiliki keterampilan dan wawasan dalam dunia kerja, sehingga mereka terhindar dari jurang kemiskinan.

Dinas Sosial Kabupaten Sleman terus memberikan pendampingan dan pelatihan guna mendorong agar para

penyangang disabilitas mampu berdiskusi dalam perekonomiannya. Selain itu, pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UMKM Sleman menyediakan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) dan kelas kewirausahaan untuk terus mendorong para penyangang disabilitas agar menjadi pelaku UMKM. Penyangang disabilitas yang menjadi pelaku UMKM di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 merujuk pada data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Sleman berjumlah 128 jiwa. Akan tetapi angka tersebut masih terbilang kecil bila dibandingkan dengan total jumlah penyangang disabilitas di Kabupaten Sleman yang berjumlah 5.535 jiwa.

Sebagian besar penyangang disabilitas yang menjadi pelaku UMKM di Kabupaten Sleman berada pada golongan usaha kecil. Kriteria usaha kecil dijelaskan menurut Undang-undang No. 22 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, menjelaskan bahwa Usaha Kecil yaitu usaha

ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria antara lain adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta ini tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada penyangang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan pada penyangang disabilitas pelaku usaha kecil di Sleman.

Tinjauan Pustaka

Literasi Keuangan

Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan ialah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan upaya pemahaman terhadap perencanaan dan pengalokasian sumber daya keuangan yang tepat dan efisien. Selain itu Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai keahlian yang dimiliki oleh individu dengan kemampuannya untuk mengelola pendapatannya agar tercapai peningkatan kesejahteraan finansial. Literasi keuangan yang menjadi hal dasar yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap individu karena berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang serta memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang baik dan tepat (Anggraeni, 2015).

The President Advisory Council on Financial Literacy (2008) dalam Hung *et al* (2009) menyatakan bahwa literasi keuangan

merupakan kemampuan untuk mengelola keuangan yang efektif dan efisien untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sementara itu menurut vitt, *et al* (2000) dalam Shaari, *et al* (2013: 280) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan dalam membaca, menganalisis, mengelola uang, dan berkomunikasi tentang pengalokasian sumber daya keuangan yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan dan proses pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. sedangkan Mendari dan Kewal (2014) meyakini literasi keuangan yaitu kebutuhan dasar bagi setiap individu supaya terhindar dari masalah keuangan.

Penyandang Disabilitas

Istilah disabilitas atau difabel dikenal oleh masyarakat luas sebagai seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau cacat. Para penyandang disabilitas atau yang biasa disebut dengan istilah difabel digambarkan oleh masyarakat kebanyakan sebagai seseorang yang kehilangan sebagian

dari anggota tubuh seperti tangan, kaki, tuli, buta, kelainan mental, dan lain sebagainya. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan kata disabilitas (*disability*) sebagai keterbatasan kemampuan organ seseorang sehingga berpengaruh terhadap kemampuan fisik atau mental untuk melakukan aktivitas dalam melaksanakan tugas dan tindakan yang sesuai dengan aturannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 yang berkaitan dengan pengesahan konvensi hak-hak penyandang disabilitas dalam *Convention on the Right of Person with Disabilities (CRPD)* yang diselenggarakan di New York, Amerika Serikat, telah menyepakati istilah penyandang cacat dirubah menjadi para penyandang disabilitas yaitu seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam waktu lama yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap

masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan agar berpartisipasi penuh dan efektif. Adapun yang termasuk kaum disabilitas adalah seseorang cacat sejak lahir, bencana alam, akibat perang, sakit dan lain sebagainya yang menyebabkan kondisi fisik atau mentalnya mengalami kecacatan. Beberapa jenis yang tergolong menjadi kaum disabilitas yaitu Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Daksa, Tuna Grahita dan Tuna Ganda.

Pengertian UMKM

Ada beberapa pengertian UMKM menurut para ahli atau pihak yang langsung berhubungan dengan UMKM, antara lain:

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

1. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria antara lain:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria antara lain:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria antara lain:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Metode Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan kemampuan literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman. Sedangkan subjek penelitian adalah para penyandang disabilitas yang menjadi pelaku usaha kecil yang berada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. (Sugiyono, 1999:129). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari teknik

pengumpulan data berupa penyebaran angket atau kuesioner kepada 59 responden yang merupakan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*. Menurut sugiyono (1994) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang menjadi pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul merupakan data primer berupa kuesioner, sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan analisis data diperlukan uji kualitas instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas merupakan tingkat keandalan dan kesahihan alat yang diukur yang digunakan. Instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan

data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono 1999). Syarat korelasi uji validitas adalah r hitung $>$ r tabel, kriteria atau syarat suatu item tersebut dinyatakan valid adalah bila korelasi tiap faktor tersebut bernilai positif (Siregar, 2015). Sedangkan uji reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabilitas dari waktu ke waktu. Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang dipergunakan dapat diketahui dari koefisien *cornbach's alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas $>$ 0,6 (Siregar,2015).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Chi-Square*. Analisis *Chi-Square* adalah pengujian hipotesis tentang perbandingan antara frekuensi sampel yang

benar-benar terjadi (selanjutnya disebut dengan frekuensi observasi, dilambangkan dengan f_o) dengan frekuensi harapan yang didasarkan atas hipotesis pada setiap kasus atau data (Selanjutnya frekuensi harapan, dilambangkan dengan f_e). Untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis usaha. Adapun uji hipotesis dengan menggunakan keputusan jika probabilitas $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas $<$ 0,05 maka H_0 ditolak.

Hasil dan pembahasan

Uji Validitas

Berikut adalah data hasil penyebaran kuesioner yang diperoleh setelah diuji validitas.

TABEL 2
Validitas Literasi Keuangan Pada
Sisi Pengetahuan

Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
PLK1	0,776	0,252	Valid
PLK2	0,691	0,252	Valid
PLK3	0,678	0,252	Valid
PLK4	0,691	0,252	Valid
PLK5	0,805	0,252	Valid
PLK6	0,727	0,252	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai r hitung dari kuesioner pertanyaan tentang pengetahuan literasi keuangan oleh penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman dari pertanyaan pertama sampai keenam memiliki nilai masing-masing sebesar 0,776; 0,691; 0,678; 0,691; 0,805; 0,727. Nilai r hitung dari setiap pertanyaan terkait pengetahuan terhadap literasi keuangan tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,252 yang merupakan r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan terhadap literasi keuangan dapat dinyatakan valid semuanya.

Data terkait hasil dari uji validitas mengenai kemampuan literasi keuangan oleh penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman dengan kuesioner yang berisi tujuh pertanyaan terkait kemampuan pengelolaan keuangan dan disebarakan kepada 59 responden disajikan sebagai berikut :

TABEL 3
Validitas Literasi Keuanganpada
Sisi Kemampuan

Butir Soal	r Hitung	r tabel	Keterangan
KLK1	0,555	0,252	Valid
KLK2	0,582	0,252	Valid
KLK3	0,574	0,252	Valid
KLK4	0,756	0,252	Valid
KLK5	0,661	0,252	Valid
KLK6	0,509	0,252	Valid
KLK7	0,485	0,252	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel dari hasil uji validitas diatas menjelaskan bahwa nilai r hitung dari kuesioner pertanyaan tentang kemampuan terhadap literasi keuangan tentang pengelolaan keuangan oleh penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman dari pertanyaan pertama sampai

terakhir memiliki nilai koefisien masing-masing sebesar 0,555; 0,582; 0,574; 0,756; 0,661; 0,509; 0,485. Nilai r hitung dari setiap pertanyaan terkait kemampuan terhadap literasi keuangan tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,252 yang merupakan r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel kemampuan terhadap literasi keuangan dapat dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan menggunakan software aplikasi SPSS versi 15.0. Indeks reliabilitas dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas yang diperoleh mencapai 0,60 atau lebih besar (Nurgiyantoro, 2009). Jika koefisien *Cronbach Alpha* kurang dari 0,60 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian ini :

TABEL 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas	Keterangan
Pengetahuan terhadap Literasi keuangan	0,783	Reliabel
Kemampuan Terhadap Literasi Keuangan	0,738	Reliabel

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari uraian tabel diatas menjelaskan bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari variabel kemampuan terhadap literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman yaitu 0,783 lebih besar dari 0,60. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel pengetahuan terhadap literasi keuangan reliabel. Selanjutnya variabel kemampuan terhadap literasi keuangan memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,738 yang lebih besar dari 0,60, Sehingga variabel kemampuan terhadap literasi keuangan juga dapat disimpulkan reliabel.

Analisis Deskriptif

Berikut adalah frekuensi data variabel pengetahuan terhadap literasi keuangan pada

penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman :

TABEL 5
Frekuensi Data Pengetahuan Terhadap Literasi Keuangan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	25	42,3%
Sedang	33	56%
Rendah	1	1,7%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 59 penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaen Sleman yang memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan berada pada kategori sedang rendah hanya 1 responden. Sebagian besar penyandang disabilitas yang menjadi pelaku usaha kecil berada pada kategori sedang yang berjumlah 33 responden dan tingkat pengetahuan literasi keuangan yang berada pada kategori tinggi berjumlah 25 responden.

Berikut adalah frekuensi data variabel kemampuan terhadap literasi keungan pada

penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman :

TABEL 6
Frekuensi Data Kemampuan terhadap Literasi Keuangan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	24	40,7%
Sedang	31	52,5%
Rendah	4	6,8%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 59 penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaen Sleman yang memiliki tingkat kemampuan terhadap literasi keuangan berada pada kategori rendah berjumlah 4 responden. Sebagian besar penyandang disabilitas yang menjadi pelaku usaha kecil berada pada kategori sedang yang berjumlah 31 responden. Dan yang memiliki tingkat kemampuan literasi keuangan dalam mengelola keuangan yang berada pada kategori tinggi berjumlah 24 responden.

Analisis *Chi-square*

Berikut ini adalah hasil dari analisis *Chi-square* dalam mengolah data yang diperoleh dari responden pada sisi pengetahuan dan kemampuan terhadap literasi keuangan :

TABEL 7
Hasil Analisis *Chi-square* Pada Sisi Pengetahuan Terhadap Literasi Keuangan

Variabel	Nilai Probabilitas	Keterangan
Usia	0,000	Signifikan
Pendidikan	0,025	Signifikan
Jenis Kelamin	0,003	Signifikan
Jenis Usaha	0.173	Tidak

Sumber : Data primer yang Diolah

TABEL 8
Hasil Analisis *Chi-square* Pada Sisi Kemampuan Terhadap Literasi Keuangan

Variabel	Nilai Probabilitas	Keterangan
Usia	0,028	Signifikan
Pendidikan	0,003	Signifikan
Jenis Kelamin	0,001	Signifikan
Jenis Usaha	0,062	Tidak

Sumber : Data primer yang Diolah

Berdasarkan uji analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten

Sleman berdasarkan usia baik pada sisi kemampuan maupun sisi pengetahuan. Nilai probabilitas yang diperoleh dari sisi pengetahuan responden terhadap literasi keuangan sebesar 0,000 dan tingkat literasi keuangan pada sisi kemampuan responden dalam mengelola keuangan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,028. Nilai probabilitas dari sisi pengetahuan maupun kemampuan terhadap literasi keuangan tersebut memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman pada sisi pengetahuan dan kemampuan berdasarkan usia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atkinson dan Messy (2012) dari OECD bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan dengan usia yang ditunjukkan oleh rentang usia 30 sampai dengan 50 tahun memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Hal

serupa juga teridentifikasi sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Almenberg dan Soderberg (2011) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan antara usia 35 sampai dengan 50 tahun lebih tinggi dari pada jenjang usia lainnya di Swedia.

Hasil dalam penelitian ini yang melalui analisis uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan tingkat pendidikan. Nilai probabilitas yang dimiliki pada sisi pengetahuan terhadap literasi keuangan difabel yang menjadi pelaku usaha kecil sebesar 0,025 dan nilai probabilitas tingkat literasi keuangan pada sisi kemampuan sebesar 0,003. Dari nilai probabilitas dari sisi pengetahuan dan kemampuan menunjukkan bahwa lebih kecil dari 0,05 atau H_0 ditolak yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten

Sleman berdasarkan tingkat pendidikan baik dari sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan pengelolaan keuangan.

Hasil diatas mengindikasikan bahwa penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin baik pula pengetahuan tentang jasa ataupun produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan finansial. Selain itu tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya secara baik dan tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2008) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi tingkat literasi keuangan yang lebih baik dan sebaliknya. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atkinson dan Messy (2012) dan Ichwan (2016) yang

menemukan bahwa antara tingkat literasi keuangan dan tingkan pendidikan seseorang mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang semakin baik. Karena orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami dalam merencanakan, mengelola, dan bertindak dalam pengambilan keputusan keuangan dengan baik. Pelaku usaha yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga cenderung melibatkan lembaga jasa keuangan guna menunjang kegiatan usahanya.

Hasil penelitian ini berdasarkan uji analisis *chi-square* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan kemampuan terhadap tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian

ini, nilai probabilitas pada pengetahuan tingkat literasi keuangan sebesar 0,003 dan nilai probabilitas terhadap kemampuan literasi keuangan sebesar 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas dari sisi pengetahuan maupun kemampuan memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan literasi keuangan bagi para penyandang disabilitas yang menjadi pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman baik dari sisi kemampuan maupun sisi pengetahuan berdasarkan jenis kelamin.

Selain itu hasil dari tabulasi silang mengidentifikasi bahwa penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan sebesar 23,7% pada kategori sedang dan 35,6% pada kategori tinggi. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat

pengetahuan terhadap literasi keuangan sebesar 1,7 % berada pada kategori rendah, 32,2% berada pada kategori sedang, dan 6,8% responden yang berada pada kategori tinggi.

Sedangkan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman yang dilihat pada sisi kemampuan menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 1,7% berada pada kategori rendah, 22% responden yang berada pada kategori sedang dan sebesar 35,6% berada pada kategori tinggi. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang dilihat pada sisi kemampuan sebesar 5,1% responden yang berada pada kategori rendah, responden yang berada pada kategori sedang sebesar 30,5%, dan 5,1% berada pada kategori tinggi. Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten

Sleman berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adib Agusta (2006), bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM di Kota Bandar Lampung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Harmet Sarigul (2014) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan .

Berdasarkan uji analisis Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan sisi pengetahuan dan kemampuan responden. Nilai probabilitas yang diperoleh dari sisi pengetahuan responden terhadap literasi keuangan sebesar 0,173 dan sisi kemampuan sebesar 0,062. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 atau H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis usaha para

penyangang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Hal ini juga mengindikasikan bahwa hasil tersebut berbeda dengan hipotesis awal penelitian ini. Maka tidak ada perbedaan antara penyangang disabilitas yang bergelut dalam bidang manufaktur, perdagangan, maupun jasa dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan terhadap literasi keuangan. sehingga dalam penelitian ini tingkat literasi keuangan penyangang disabilitas yang menjadi pelaku usaha kecil di kabupaten Sleman tidak tergantung pada jenis usaha yang ditekuni, melainkan pemahaman dan manajemen pengelolaan usaha tersebut

Kesimpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat literasi keuangan penyangang disabilitas pelaku usaha kecil di

Kabupaten Sleman dari 59 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebesar 56% berada pada kategori sedang pada sisi pengetahuan terhadap literasi keuangan dan sebesar 52,5% berada pada kategori sedang pada sisi kemampuan terhadap literasi keuangan.

2. Tidak terdapat perbedaan terhadap tingkat literasi keuangan pada penyangang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan jenis usaha pada sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan dengan nilai probabilitas yang diperoleh yaitu 0,173 dan 0,062.
3. Terdapat perbedaan terhadap tingkat literasi keuangan pada penyangang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan usia pada sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan dengan nilai probabilitas yang diperoleh Masing-masing yaitu 0,000 dan 0,028.

4. Terdapat perbedaan terhadap tingkat literasi keuangan pada penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan tingkat pendidikan pada sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan dengan nilai probabilitas yang diperoleh Masing-masing yaitu 0,025 dan 0,003.
5. Terdapat perbedaan terhadap tingkat literasi keuangan pada penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan jenis kelamin pada sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan dengan nilai probabilitas yang diperoleh Masing-masing yaitu 0,003 dan 0,001.

Saran

1. Dalam upaya peningkatan literasi keuangan kepada masyarakat kalangan bawah khususnya penyandang disabilitas maka diperlukan perhatian khusus oleh pemerintah daerah dan lembaga keuangan yang bersangkutan tentang

pentingnya akses jasa keuangan, layanan keuangan, dan pengelolaan keuangan yang baik.

2. Sesuatu yang menjadi keluhan utama penyandang disabilitas di Kabupaten Sleman adalah tidak adanya pendampingan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mengadakan program pelatihan seperti kewirausahaan dan ketrampilan. Karena pendampingan tersebut menjadi sangat penting untuk keberlanjutan dan perkembangan usaha yang dimiliki oleh para difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Adib. (2016). "Analisis Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan Pada UMKM di Pasar Koga Bandar Lampung". *Skripsi*. Universitas Negeri Lampung : Bandar Lampung.
- Amaliyah dan Witiastuti, 2015, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Anggraeni, B. D. 2015. Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan, Studi Kasus: UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, Vol.3 No.1, 22-30.
- Azwar,S. 2012. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basuki, A.T & Yuliadi, I. 2014. *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan Eview 7)*. Yogyakarta
- Bhushan, P., and Medury, Y., 2013. Financial literacy and its determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*, 4(2), 155–160.
- Chen, H dan Volpe, R.P.1998. An Analysis of personal financial literacy among college student. *Financial Services review*, 7(2):107-128.
- Desiyana,Tasya, 2015, "Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro dan Menengah di Daerah Keistimewaan Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017, "Data Perkembangan UMKM". DIY
- Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2018, Data Jumlah Penyandang Disabilitas di DIY.
- Garman dan Raymond, 2010, "*Personal Finance International Edition*". Canada: South Western Cengage Learning.
- Ghazali. (2011). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Erlangga.
- Hung, Angela A., Andrew M.Parker and Joanne K. Yoong. 2009, *Defining and Measuring Financial Literacy. Working Paper RAND Labor and Population*.
- Huston, Sandra J, 2010, "Measuring Financial Literacy", *The Journal of Customer Affairs*, Vol.44, No.2, The American Council on Costumer Interests
- Lusardi, A & Olivia, S.M. 2007. Financial literacy and retirement preparedness: evidence and implications for Financial education program. *Bussiness economic*
- Lusardi, A. & P. Tufano. 2008. Debt literacy, financial experience and overindebtedness. NBER Working Paper No. W14808, *National Bureau of Economic Research*.
- Mahdzan N S & Tabiani S. 2013. "The Impact of Financial Literacy on Individual Saving : an Exploratory Study in the Malaysian Context". *Journal Transformasi in Business & Economics*. Vol 12 No 1 (28), pp 41-55

- Margaretha, F. Pambudhi R.A. 2015. "Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa S-1. Universitas Trisakti. *Skripsi*. Universitas Trisakti.
- Mendari, A. S & Kewal, S. (2013), "Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi", *Jurnal Economica*, Vol 9 nomor 2, Oktober
- Monticone, C. 2011. Financial Literacy and Financial Advice : Theory and Empirical Evidence. *Netspar Thesis*
- Nababan. Darman dan Isfenti Sadalia. 2012. "Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa Strata Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Barat". *Skripsi*. Universitas Sumatera Barat
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, Marzuki. 2009. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Orton, L. 2007. Financial Literacy: Lessons from International Experience. *CPRN Reasearch Report September 2007*.
- Otoritas Jasa Keuangan, "Kebijakan dan Rencana Strategis Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK Dalam Mendukung Stabilitas Sistem Keuangan". www.ojk.go.id diakses 28 februari 2017, jam 19:00
- Rahmana, Arief., 2008. "Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah". — *Skripsi*. Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Widyatama.
- Rasyid R, 2012. " Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Negeri Padang", *Jurnal kajian Manajemen Bisnis*, Vol.1,No.2, September 2012
- Remund, D L. 2010. Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs* Volume 44 issues 2.
- Setiawan, 2014, "Analisis Keterkaitan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Personal Masyarakat Di Wilayah Kota Dan Kabupaten Di Jawa Timur". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Siregar, Syofian,. 2015. "Metode Penelitian Kuantitatif, dilengkapi dengan perhitungan Manual dan SPSS. Prenadamedia, Jakarta.
- Sugiyono, 1994, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Xu, Lisa., dan Bilal Zia. (2012). *Financial Literacy around the World – An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward. The World Bank: Finance and Private Sector Development*.
- Laporan Publikasi Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia, 2016. Otoritas Jasa Keuangan. www.sikapuangmu.ojk.go.id. Diakses tanggal 12 januari 2016 pukul 20.05 WIB